

Analisis Tindak Tutur Pada Buku Teks Yang Berjudul “When English Rings A Bell “ Textbook

Andrian Nuriza Johan¹, Januarius Mujiyanto^{2*}, Sri Wuli Fitriati³, Rudi Hartono⁴

¹Universitas Muhammadiyah Purworejo, Jl. K.H Ahmada Dahlan 3, Purworejo Indonesia

²Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara III, Petompon, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50237, Indonesia

*Corresponding Author: yanmujiyanto@mail.unnes.ac.id

Abstrak. Dalam komunikasi lintas budaya, keterampilan pragmatis sangat penting. Dalam pragmatik, tindak tutur dianggap sebagai "salah satu konsepsi yang paling meyakinkan". Sangat disarankan bahwa materi buku teks mencakup komponen pragmatis yang memadai untuk memungkinkan peserta didik menjadi kompeten secara pragmatis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat tindak tutur dalam buku teks *When English Rings a Bell*. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan berdasarkan temuan analisis. Analisis isi adalah jenis penelitian kualitatif yang digunakan. Dalam buku teks bahasa Inggris berjudul *When English Rings a Bell*, data berupa tindak tutur dalam setiap ujaran yang tercakup dalam setiap percakapan. Temuan itu dari 84 data (ucapan), ada 40 data asertif/perwakilan, 23 data direktif, 3 data komisif, 18 data ekspresif, dan tidak ada datum deklarasi terkait kategori tindak tutur dalam percakapan dalam buku teks “*When English Rings a Bell*”. Peneliti menemukan bahwa keempat jenis tindak tutur dengan fungsinya masing-masing ini semuanya terdapat dalam delapan puluh empat ujaran yang digunakan oleh penutur setiap percakapan dalam buku teks berjudul *When English Rings a Bell*. Untuk fungsi tutur yang disebut asertif atau perwakilan yang terdapat dalam percakapan buku teks pilihan peneliti, ada yang menyatakan, menginformasikan, dan menyetujui. Sedangkan fungsi komisif tindak tutur yang ditemukan adalah menawarkan dan menjanjikan. Pada jenis tindak tutur direktif terdapat pertanyaan dan permintaan. Last but not least, fungsi jenis tindak tutur ekspresif adalah berterima kasih, memuji, dan mengungkapkan suka.

Kata kunci: tidak tutur; buku teks.

Abstract. In cross-cultural communication, pragmatic skill is extremely important. In pragmatics, speech acts are considered "one of the most convincing conceptions." It is strongly recommended that the textbook's materials include sufficient pragmatic components to enable learners to be pragmatically competent. The purpose of this study was to look at the speech acts in the textbook *When English Rings a Bell*. Qualitative research is used to collect data, analyze the data, and form a conclusion based on the analysis' findings. Content analysis is the type of qualitative study used. In an English text book titled *When English Rings a Bell*, data were speech acts in every utterance covered in each conversation. The finding was out of 84 data (utterances), there were 40 assertive/representative data, 23 directive data, 3 commissive data, 18 expressive data, and no declaration datum related to the categories of speech acts in the conversations in the textbook "When English Rings a Bell". The researcher found that these four types of speech act with their own functions were all existed in eighty four utterances used by the speaker of each conversation in the textbook entitled *When English Rings a Bell*. For the functions of speech act named assertives or representatives contained in the conversations of the textbook chosen by the researcher, there were stating, informing, and agreeing. Meanwhile, the function of speech act commissive that could be found were offering and promising. In the speech act type of directive, there could be found questioning and requesting. Last but not least, the functions of type of speech act expressives were thanking, complimenting, and expressing like.

Key words: speech acts; textbook.

How to Cite: Johan, A. J., Mujiyanto, J., Fitriati, S. W., Hartono, R. (2022). Analisis Tindak Tutur Pada Buku Teks Yang Berjudul “When English Rings A Bell “ Textbook. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana, 2022, 93-97*.

PENDAHULUAN

Saat mempelajari bahasa kedua, kompetensi pragmatis adalah aspek yang sangat penting untuk dipertimbangkan. Hal ini sejalan dengan Jiang (2015) yang menyatakan kompetensi pragmatik memainkan peran yang sangat signifikan dalam komunikasi lintas budaya. Bahasa yang benar dan dapat diterima secara budaya yang dihasilkan oleh pembelajar mencerminkan kompetensi pragmatis mereka.

(Koike, 1989) mendefinisikan kompetensi pragmatik sebagai “pengetahuan pembicara dan penggunaan aturan kepatutan dan kesopanan yang menentukan cara pembicara akan memahami dan merumuskan tindak tutur”. Oleh karena itu, masuk akal bahwa untuk komunikasi yang efektif dalam konteks EFL/ESL berlangsung, kompetensi pragmatis merupakan penentu penting (Derakshan et al., 2021). Diyakini bahwa tingkat kemahiran pembelajar

bahasa dapat mempengaruhi pengembangan kompetensi pragmatis mereka dalam bahasa target. Namun, "Bahkan tindakan komunikatif pembelajar bahasa yang cukup maju secara teratur mengandung kesalahan pragmatis, atau kekurangan, karena mereka gagal menyampaikan atau memahami kekuatan ilokusi atau nilai kesopanan yang dimaksudkan"(Blum-Kulka et al., 1989). Tindak tutur dianggap sebagai "salah satu gagasan yang paling menarik" dalam pragmatik, (Eslami-Rasekh, 1993).

Menurut Thuruvan & Yunus (2017) ditemukan bahwa siswa di sekolah menengah pedesaan di Malaysia, yang bahasa pertamanya adalah bahasa Melayu, tampaknya terkadang kurang memiliki kompetensi pragmatis ketika mencoba berbicara dalam bahasa Inggris yang merupakan bahasa kedua mereka. Orang harus tahu bagaimana menggunakan bahasa dengan tepat agar dapat memahami dengan baik ketika mereka berkomunikasi satu sama lain; inilah yang disebut tindak tutur (Fitriani et al., 2020). Sejumlah penelitian telah dilakukan pada produksi tindak tutur dengan fokus pada pengetahuan peserta didik L2 tentang bentuk linguistik dan pengetahuan mereka tentang norma-norma sosial dan budaya untuk melakukan fungsi bicara yang berbeda (Li & Suleiman, 2017). Temuan menunjukkan bahwa pelajar EFL Turki tidak dapat menghasilkan tindak tutur permintaan dan penolakan yang sepenuhnya sesuai baik dalam produksi tertulis maupun lisan mereka (Sanal & Ortactepe, 2019). Berbicara bahasa asing secara tepat menuntut siswa untuk menyadari norma-norma budaya yang mendasari pola kebahasaan bahasa tersebut (All-Ghamdi et al., 2019). Selanjutnya, untuk menjadi penutur L1 atau L2 yang kompeten, kompetensi linguistik harus disertai dengan kompetensi sosiopragmatik bahasa itu sendiri (Maros & Halim, 2018). Pengawasan linguistik dari setiap aspek pragmatik terikat untuk mempertimbangkan dengan cermat konteks di mana ia diungkapkan (Pourmousavi & Zenouzagh, 2020). Althawab (2018), misalnya, dalam sebuah studi review tentang hubungan penguasaan bahasa kedua dengan transfer bahasa menyatakan bahwa "transfer pragmatik negatif biasanya terjadi ketika pembelajar L2 secara keliru menggeneralisasi konteks L2 dari pengetahuan pragmatik L1".

Buku teks memainkan peran penting dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris sebagai Bahasa kedua. Buku teks bahasa memberikan pengetahuan tentang bahasa yang penting bagi

pembelajar. Oleh karena itu, menurut Nurdiana (2022) materi yang dibahas dalam buku ajar sangat disarankan untuk memuat aspek pragmatis yang memadai agar peserta didik memiliki kompetensi pragmatis.

Sedangkan tindak tutur merupakan salah satu pembahasan dalam pragmatik yang dapat diajarkan melalui buku teks bahasa Inggris (Nurdiana, 2022). Odlin (1989) mengatakan bahwa "pengaruh lintas linguistik memiliki potensi yang cukup besar untuk mempengaruhi jalannya pemerolehan bahasa kedua baik di dalam maupun di luar kelas". Beberapa peneliti membuktikan bahwa transfer L1 negatif sebagian besar terjadi karena variasi sosial budaya antar bahasa yang merupakan penyebab utama kegagalan pragmatis dalam produksi L2. Misalnya, Takahashi (1996) menyatakan bahwa "miskomunikasi antarbudaya sering disebabkan oleh pembelajar yang jatuh pada norma dan konvensi sosial budaya L1 mereka dalam mewujudkan tindak tutur dalam bahasa target". Selain itu, kurangnya norma lintas budaya dan pengalihan pola budaya L1 dapat menyebabkan kegagalan atau gangguan komunikasi yang serius karena "budaya yang berbeda memiliki nilai dan keyakinan budaya yang berbeda, yang tercermin dalam penggunaan bahasa dan cara orang berkomunikasi" (Alsohaibani, 2017). Selanjutnya, dalam konteks EFL, buku teks dipandang sebagai elemen penting dari pengajaran bahasa untuk bahan yang memberikan contoh otentik tindak tutur untuk mengembangkan keterampilan pragmatis pada siswa EFL (Farashaiyan & Mutusamy, 2017).

Mengingat kekurangan yang disebutkan di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji tindak tutur yang terdapat dalam buku teks *When English Rings a Bell*.

METODE

Penelitian kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan dari hasil analisis. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah analisis isi karena peneliti akan mengidentifikasi data dan kemudian menganalisis data yang berupa tindak tutur dalam setiap ucapan yang terkandung dalam setiap percakapan yang tersedia dalam buku teks bahasa Inggris berjudul *When English Rings a Bell*.

Data tersebut diklasifikasikan menjadi lima jenis tindak tutur yang dikemukakan Searle (1976) antara lain Asertif, Komisif, Direktif, Ekspresif, dan Deklarasi. Asertif atau perwakilan

mewakili apa yang diyakini pembicara sebagai kasus atau tidak. Sedangkan direktif berarti tindak tutur yang digunakan penutur untuk mengarahkan orang lain atau lawan tutur untuk melakukan suatu tindakan. Kemudian, komisif menunjukkan bahwa pembicara menggunakan untuk berkomitmen pada dirinya sendiri untuk beberapa tindakan di masa depan. Untuk ekspresif, itu mewakili apa yang dirasakan pembicara dan juga untuk mengungkapkan sikap mereka. Last but not least, deklarasi digunakan untuk mengubah realitas atau dunia melalui ujaran dengan ketentuan bergantung pada status penutur dan keadaan faktual yang melingkupi

peristiwa tersebut. Sementara itu, ada tiga langkah dalam menganalisis data menurut Miles & Huberman (1994), yaitu: Data Reduction, Data Display, Data Conclusion, dan Drawing/Verification.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan terkait jenis tindak tutur percakapan dalam buku teks “When English Rings a Bell” adalah 40 data asertif/representatif, 23 data direktif, 3 data komisif, 18 data ekspresif data, dan tidak ada datum deklarasi dari 84 data (ucapan) yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Tindak Tutur yang Ditemukan dalam Buku Ajar

No	Tipe Tindak Tutur	Jumlah	Presentase
1	Asertif	40	47
2	Komisif	3	4
3	Direktif	23	27
4	Ekspresif	18	22
5	Deklarasi	0	0
Total		84	100

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa ada empat jenis tindak tutur yang diterapkan oleh penutur setiap percakapan dalam buku teks berjudul *When English Rings a Bell*. Dari tabel tersebut, asertif atau perwakilan menempati posisi teratas dan memiliki data tertinggi dengan 40 data dengan persentase 47%. Jumlah tertinggi kedua ditempati oleh direktif dengan 23 data atau 23%. Kemudian, angka berikutnya masuk ke ekspresif dengan 18 data atau 21%. Terakhir, komisif

mengambil posisi terendah dengan 3 data atau 4%. Kesimpulannya, hasil pertama ini menunjukkan bahwa penutur dalam percakapan di buku teks telah menerapkan seluruh jenis tindak tutur: asertif atau perwakilan, direktif, ekspresif, dan komisif.

Sedangkan untuk temuan kedua yang berkaitan dengan fungsi tindak tutur diilustrasikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tipe Tindak Tutur dan Fungsinya

No	Tipe	Fungsi	Jumlah
1	Asertif(40)	Menyatakan	12
		Menginformasikan	21
		Menyetujui	7
2	Komisif (3)	Menawarkan	2
		Menjanjikan	1
3	Direktif(23)	Mempertanyakan	18
		Meminta	5
		Berterima kasih	2
4	Ekspresif (18)	Keluhan	5
		Menyatakan Suka salam	3
			8

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa dari empat jenis tindak tutur, seperti asertif atau perwakilan, direktif, komisif, dan ekspresif. Peneliti menemukan bahwa keempat jenis tindak tutur dengan fungsinya masing-masing ini semuanya

terdapat dalam delapan puluh empat ujaran yang digunakan oleh penutur setiap percakapan dalam buku teks berjudul *When English Rings a Bell*. Untuk fungsi tutur yang disebut asertif atau perwakilan yang terdapat dalam percakapan buku

teks pilihan peneliti, ada yang menyatakan, menginformasikan, dan menyetujui. Sedangkan fungsi komisif tindak tutur yang ditemukan adalah menawarkan dan menjanjikan. Pada tindak tutur direktif jenis direktif terdapat pertanyaan dan permintaan. Last but not least, fungsi jenis tindak tutur ekspresif adalah berterima kasih, memuji, dan mengungkapkan suka

Temuan menunjukkan bahwa tindak tutur asertif paling banyak muncul dalam data. Selain itu, dapat dinyatakan bahwa semua contoh dari 84 data (ucapan) sebagai temuan yang dikumpulkan oleh peneliti mencerminkan teori tindak tutur yang dikembangkan lebih lanjut oleh Searle (1976). Kutipan masing-masing jenis tindak tutur adalah sebagai berikut:

A. Asertif (menyatakan)

Siti : Good morning, Beni.

Beni : Good morning, Siti. How are you today?

Siti : I'm doing very well (D4)

Tuturan D4 di atas tergolong tindak tutur asertif dengan fungsi menyatakan karena dalam tuturannya, Siti menyatakan kondisinya sangat baik.

A. Asertif (menginformasikan)

Miss Mutia : Look at the flowers in the schoolyard. Do you think they're

beautiful?

Dayu : Yes, they are. They are colourful and beautiful.

Miss Mutiara : They beautify our school (D68). How about the sun? What do you know about the sun

Tuturan D68 di atas tergolong tindak tutur asertif dengan fungsi menginformasikan karena dalam tuturannya, Bu Mutiara menginformasikan bahwa bunga memperindah sekolah mereka.

A. Asertif (menyetujui)

Beni: I like the cat. She's very cute. I usually feed her. She eats a lot fish but she doesn't like rice.

Lisa : I play with her during break time. She's very playful.

Miss Mutia : She makes you happy, doesn't she?

Lisa : Yes, she does.(D52)

Tuturan D52 di atas tergolong tindak tutur asertif dengan fungsi setuju karena dalam tuturannya Lisa setuju dengan pernyataan Mis Mutiara.

B. Komisif (Berjani)

Lisa : Okay. Do you always jog every weekend?

Edo : Not only on weekend. I usually jog 3 times a week.

Lisa: That's why you always look very fit.

Edo : Thank you. Okay, I'll be at your house at 6 a.m. tomorrow (D49). See you.

Lisa : See you, Edo.

Tuturan D49 di atas tergolong tindak tutur komisif dengan fungsi menjanjikan karena dalam tuturannya Lisa berjanji kepada Edo.

B. Commissive (Menawarkan)

Beni : Dayu is not here. She's late.

Siti : Don't worry, I will help you clean the classroom. (D15)

Tuturan D15 di atas tergolong tindak tutur komisif dengan fungsi menawarkan karena dalam tuturannya, Siti menawarkan bantuan kepada Beni.

C. Direktif (Meminta)

Miss Mutia : Let's go out now (D62). (They're outside)

Miss Mutia : Look at the flowers in the schoolyard. Do you think they're beautiful?

Tuturan D62 di atas tergolong tindak tutur direktif dengan fungsi meminta karena dalam tuturannya Bu Mutia meminta siswa untuk keluar.

C. Direktif (Memepertanyakan)

Udin : Do you study every day? (D20)

Dayu : Yes, I do. I always study every day.

Tuturan D20 di atas tergolong tindak tutur direktif dengan fungsi bertanya karena dalam tuturannya, Udin mempertanyakan apakah Dayu belajar setiap hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan, ada dua kesimpulan yang dapat ditarik. Pertama, tindak tutur yang paling banyak ditemukan dalam buku teks adalah asertif. Ini terdiri dari 40 data dari 84 ucapan. Kesimpulan selanjutnya adalah fungsi tindak tutur yang paling banyak muncul adalah menginformasikan. Seperti disebutkan di atas, menginformasikan adalah sub tipe dari tindak tutur asertif.

Sementara itu, kajian lebih lanjut tentang bagaimana tindak tutur harus disajikan dengan menggabungkan tiga aspek pragmatik yang signifikan—metapragmatik, sosiopragmatik, dan pragmalinguistik—harus dilakukan dalam waktu dekat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Purworejo yang telah mendanai penelitian ini

REFERENSI

- Alsohaibani, A. (2017). Influence of Religion on Language Use: a Sociopragmatic Study on the Influence of Religion on Speech Acts Performance. University of East Anglia, England.
- Althawab, M. (2018). Investigating the Negative Impact of Pragmatic Transfer on the Acquisition of English Pragmatic as Perceived by L2 Learners: A Review. *International Journal of English and Literature*, 9(3), 18–24.
- Blum-Kulka, S., House, J., Freedle, R., & Kasper, G. (1989). *Cross Cultural Pragmatics: Request and Apologies*. Alex Publishing Corporation.
- Derakshan, A., Malmir, A., & Greenier, V. T. (2021). Interlanguage Pragmatic Learning Strategies (IPLS) as Predictors of L2 Speech Act Knowledge: A Case of Iranian EFL Learners. *The Journal of Asia TEFL*, 18(1), 235–243.
- Eslami-Rasekh, Z. (1993). A Cross-Cultural Comparison of Requestive Speech Act Realization Patterns in Persian and American English. *Pragmatics and Language Learning*, 4, 85–103.
- Farashaiyan, A., & Mutusamy, P. (2017). The Linguistic Presentation of Speech Acts in Top-Notch Intermediate Textbooks. *International Journal of Linguistics*, 9(3), 166–185.
- Fitriani, S. S., Achmad, D., & Rasmita, F. (2020). An Analysis of Illocutionary Acts in a Fantasy Movie. *Studies in English Language and Education*, 7(1), 170–180.
- Jiang, L. (2015). An Empirical Study on Pragmatic Transfer in Refusal Speech Act Produced by Chinese High School EFL Learners. *English Language Teaching*, 8(7), 95–113.
- Koike, D. A. (1989). Pragmatic Competence and Adult L2 Acquisition; Speech Acts in Interlanguage. *The Modern Language Journal*, 73(3).
- Li, R., & Suleiman, R. R. R. (2017). Language Proficiency and the Speech Act Complaint of Chinese EFL Learners. *3L: The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, 23(1), 60–74.
- Maros, M., & Halim, N. S. (2018). Alerters in Malay and English Speech Act of Request: A Contrastive Pragmatics Analysis. *3L: The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, 24(1), 69–83.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publication.
- Nurdiana. (2022). Speech Act Presentation in Locally-Written English Textbook. *Journal of English Language and Culture*, 12(2), 123–131.
- Odlin, T. (1989). *Language Transfer Cross-Linguistic Influence in Language Learning*. Cambridge University Press.
- Pourmousavi, Z., & Zenouzagh, Z. M. (2020). A Comparative Study of the Effect of Teacher's Group and Individual Feedback on Iranian EFL Learners' Learning of Speech Acts in Apology Letter Writing. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 5(1), 1–24.
- Sanal, M., & Ortactepe, D. (2019). Conceptual Socialization in EFL Contexts: A Case Study on Turkish EFL Learners' Request Speech Acts Realization. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 15(1), 376–399.
- Searle, J. R. (1976). A Classification of Illocutionary Acts. *Language in Society*, 5, 1–23.
- Takahashi, J. (1996). "Pragmatic Transferability." *Studies in Second Language Acquisition*, 18(2), 189–223.
- Thuruvan, P., & Yunus, M. M. (2017). The Speech Act Request in the ESL Classroom. *3L: The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, 23(4), 212–221.